

Pendidikan Agama dan Perdamaian dalam Praktik Prakarya Barang Bekas: Pembelajaran Agama dan Ekologi (Cooperative learning)

Dendy Wahyu Subekti*, Nasruddin
Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, Surabaya, Indonesia

*Corresponding Author: 07020223019@uinsa.ac.id
Dikirim: 09-03-2026; Direvisi: 19-04-2026; Diterima: 20-04-2026

Abstrak: Di Indonesia keberagaman budaya, adat, dan agama menjadi ciri khas bangsa Indonesia dalam dekapan bhineka Tunggal ika. Kajian dan pengenalan moderasi perlu di literasikan di masyarakat luas sebagai bentuk toleransi dan penghormatan adat, budaya, agama di masing-masing daerah. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji implementasi pendidikan perdamaian berbasis moderasi beragama melalui pendekatan cooperative learning dalam kegiatan prakarya berbahan barang bekas, serta mengevaluasi kontribusinya terhadap pembentukan sikap toleransi, kerjasama sosial, dan kesadaran lingkungan pada siswa sekolah dasar. Hasil observasi menunjukkan bahwa siswa mampu bekerja dalam kelompok heterogen tanpa konflik yang berarti. Interaksi antar siswa meningkat, dan mulai muncul sikap saling menghargai perbedaan agama, budaya, maupun latar belakang. Dalam hal ini Pendidikan perdamaian sangat di perlukan dalam kehidupan bermasyarakat pendekatan-pendekatan pun juga bermacam-macam. Namun dalam artikel ini kami memaparkan Sebagian pengalaman pengabdian masyarakat dalam mata kuliah agama dan ekologi kami di sekolah SDK Aloysius Surabaya. Metode pendekatan yang di gunakan dalam hal ini adalah Pembelajaran Koperatif sebagaimana Pelajaran paling sederhana yang bisa di lakukan dalam pengenalan moderasi ber agama adalah Kerjasama. Guna urgensi pengenalan moderasi ber agama kepada anak usia di bawah anak-anak hingga remaja sangat penting. Agar tidak terjadi bullying terhadap perbedaan agama ras dan kesukuan. Pembelajaran Koperatif menjadi salah satu metode yang luas dalam kajian Pendidikan. Tujuan rekomendasi penelitian selanjutnya adalah integrasi media pembelajaran masih terbatas pada barang bekas sebagai pendekatan ekologis. Penelitian selanjutnya dapat mengembangkan inovasi berbasis teknologi digital, seperti penggunaan aplikasi edukasi atau media interaktif, untuk meningkatkan keterlibatan siswa, terutama dalam konteks generasi digital saat ini.

Kata Kunci: Moderasi Beragama; Pembelajaran Koperatif; Pengabdian.

Abstract: In Indonesia, cultural, traditional, and religious diversity is a characteristic of the Indonesian nation, embraced by the motto of Bhinneka Tunggal Ika (Unity in Diversity). The study and introduction of moderation need to be widely publicized as a form of tolerance and respect for customs, culture, and religion in each region. This study aims to examine the implementation of peace education based on religious moderation through a cooperative learning approach in craft activities using recycled materials, and to evaluate its contribution to the formation of attitudes of tolerance, social cooperation, and environmental awareness in elementary school students. Observations show that students are able to work in heterogeneous groups without significant conflict. Interaction between students increases, and attitudes of mutual respect for differences in religion, culture, and background begin to emerge. In this case, peace education is very necessary in community life, approaches are also varied. However, in this article, we describe some of the experiences of community service in our religion and ecology course at SDK Aloysius Surabaya School. The approach method used in this case is Cooperative Learning, as the simplest lesson that can be done in introducing religious moderation is Cooperation. The urgency of introducing religious

moderation to children under children and adolescents is very important. To prevent bullying based on religious, racial, and ethnic differences, cooperative learning is a widely used method in educational studies. The aim of further research recommendations is to ensure that the integration of learning media is still limited to used materials as an ecological approach. Future research can develop digital technology-based innovations, such as the use of educational applications or interactive media, to increase student engagement, especially in the context of today's digital generation.

Keywords: Religious Moderation; Cooperative Learning; Service.

PENDAHULUAN

Indonesia sebagai negara kepulauan terbesar di dunia memiliki keberagaman budaya, adat istiadat, dan agama yang menjadi ciri khas bangsa. Keberagaman ini diabadikan dalam semboyan Bhinneka Tunggal Ika, yang menggambarkan kesatuan dalam perbedaan. Di tengah kemajemukan tersebut, sering kali muncul tantangan seperti konflik antar kelompok yang disebabkan oleh kurangnya pemahaman dan toleransi (Khoerunisa and Yuliani 2024). Studi menunjukkan bahwa pengajaran toleransi di sekolah dasar membantu anak-anak mengembangkan sikap yang lebih inklusif. Penelitian lebih lanjut diperlukan untuk memahami bagaimana pendidikan ini memengaruhi harmoni sosial dalam kehidupan dewasa dari waktu ke waktu. Sebagian besar studi yang membahas topik ini biasanya berfokus pada hasil jangka pendek, seperti bagaimana siswa sekolah dasar menjadi lebih berempati atau kurang berprasangka (F. Y. D. Dkk 2025). Tetapi tidak banyak penelitian tentang bagaimana pembelajaran toleransi di usia dini memengaruhi perilaku sosial di kemudian hari, seperti selama masa remaja atau dewasa. Ini penting karena di dunia digital saat ini, siswa muda diperlihatkan lebih banyak informasi yang dapat menyebabkan intoleransi. Jadi, kita perlu melakukan studi jangka panjang untuk memeriksa berapa lama manfaat ini bertahan dan mencari tahu apa yang membantu mewujudkannya (Azizah et al. 2023).

Di negara seperti Indonesia, yang masih berkembang dan memiliki banyak budaya dan agama yang berbeda, sangat penting bagi siswa sekolah dasar untuk belajar tentang toleransi. Hal ini terutama benar karena beragamnya latar belakang budaya dan agama yang ada di sana. Memasukkan toleransi dalam kurikulum nasional perlu lebih difokuskan. Studi sejauh ini sebagian besar telah melihat bagaimana program toleransi diatur di sekolah-sekolah perkotaan, tetapi sekolah-sekolah di daerah pedesaan atau terpencil biasanya tidak dipertimbangkan (Rohman Abdul 2024). Hal ini terjadi meskipun sekolah-sekolah ini menghadapi masalah yang berbeda, seperti kekurangan materi pendidikan atau dukungan. Kesenjangan ini menunjukkan bahwa kita membutuhkan studi yang membandingkan bagaimana materi toleransi bekerja di berbagai tempat. Studi-studi ini harus melihat bagaimana guru dan orang tua berperan dalam membuat pendidikan ini berhasil. Tujuannya adalah untuk menghentikan diskriminasi sejak dini dan membantu membangun masyarakat yang damai (Alfulana 2023).

Selain itu, masih banyak pekerjaan yang harus dilakukan untuk menilai dengan tepat seberapa baik metode pembelajaran toleransi berbasis teknologi bekerja di tingkat sekolah dasar, meskipun anak-anak Generasi Alpha semakin terbiasa menggunakan gadget. Banyak studi saat ini menggunakan metode tradisional seperti diskusi kelas atau kegiatan bermain peran, tetapi mereka tidak melihat bagaimana



alat digital seperti aplikasi pendidikan atau realitas virtual dapat membantu meningkatkan pemahaman tentang toleransi. Urgensi ini lebih penting sekarang, terutama karena pandemi dan pembelajaran daring, di mana penelitian nyata diperlukan untuk menciptakan model hibrida yang dapat mengatasi masalah akses dan memastikan bahwa pendidikan toleransi tidak hanya dibicarakan, tetapi benar-benar diajarkan dan dilanjutkan dengan cara yang efektif bagi siswa muda (Ahmad Arifin 2023). Kajian dan pengenalan moderasi beragama perlu diliterasikan secara luas di masyarakat sebagai bentuk penghormatan terhadap adat, budaya, dan agama di masing-masing daerah. Pendidikan perdamaian menjadi instrumen penting dalam membangun kehidupan bermasyarakat yang harmonis, dengan berbagai pendekatan yang dapat diterapkan untuk mencapai tujuan tersebut (Khoerunisa and Yuliani 2024). Untuk mewujudkan integrasi moderasi beragama, pendidikan perdamaian, dan ekoteologi secara efektif, diperlukan model pembelajaran yang mendorong interaksi dan kerjasama antar siswa dari latar belakang berbeda. Syafaruddin (2025) menyatakan bahwa cooperative learning menjadi salah satu pendekatan yang paling sesuai karena menekankan kerjasama, interdependensi positif, dan pengembangan keterampilan sosial. Salah satu model cooperative learning yang telah terbukti efektif adalah Student Teams Achievement Divisions (STAD) yang dikembangkan oleh Robert E. Slavin. Model STAD melibatkan pembentukan tim heterogen (berdasarkan kemampuan, gender, dan latar belakang), di mana siswa bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama melalui diskusi, saling mengajar, dan saling mendukung. Model ini tidak hanya meningkatkan hasil belajar kognitif, tetapi juga memperkuat motivasi, empati, toleransi, dan keterampilan kerjasama siswa. Berbagai penelitian di Indonesia menunjukkan bahwa penerapan STAD dalam Pendidikan Agama Islam mampu meningkatkan hasil belajar PAI, partisipasi siswa, serta sikap kerjasama dan penghargaan terhadap perbedaan. Dalam konteks pendidikan dasar, STAD efektif membangun kecerdasan sosial dan mengurangi potensi konflik, sehingga sangat relevan untuk mengenalkan moderasi beragama melalui kegiatan praktis seperti prakarya.

Penelitian ini berfokus pada pengalaman pengabdian masyarakat dalam mata kuliah Agama dan Ekologi di Sekolah Dasar Katolik (SDK) Aloysius Surabaya. Tujuan utama adalah untuk memaparkan pendekatan sederhana dalam mengenalkan moderasi beragama melalui kerjasama, dengan memanfaatkan barang bekas sebagai media pembelajaran. Pendekatan ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran siswa tentang toleransi, sambil sekaligus berkontribusi pada pengurangan sampah lingkungan (Pangihutan 2023). Masalah yang diangkat adalah bagaimana pendidikan perdamaian dapat diintegrasikan dalam kegiatan sehari-hari di sekolah dasar, terutama di kota besar seperti Surabaya yang memiliki keragaman penduduk tinggi. Sehingga percontohan mudah dilakukan apabila berada dalam konteks dan lingkungan yang metropolitan sebagai contoh utama dalam bermasyarakat. Penelitian ini memiliki keunikan dibandingkan penelitian sebelumnya karena tidak hanya berfokus pada penguatan toleransi melalui pendekatan pembelajaran kooperatif, tetapi juga mengintegrasikan dimensi ekologi melalui pemanfaatan barang bekas sebagai media pembelajaran. Sebagian besar penelitian terdahulu cenderung memisahkan antara pendidikan toleransi dan pendidikan lingkungan, sedangkan penelitian ini menggabungkan keduanya dalam satu model pembelajaran yang kontekstual, sederhana, dan mudah direplikasi. Selain itu, penelitian ini berbasis pada kegiatan pengabdian masyarakat yang langsung diterapkan di sekolah dasar,



sehingga menghasilkan pengalaman empiris yang aplikatif, bukan hanya kajian konseptual atau eksperimental di dalam kelas.

KAJIAN TEORI

Pendidikan perdamaian melalui moderasi beragama dan ekologi memerlukan landasan teori yang kuat untuk mendukung implementasi praktik seperti prakarya barang bekas dengan pendekatan cooperative learning. Kajian ini membahas konsep-konsep kunci: moderasi beragama, cooperative learning, pendidikan perdamaian, dan integrasi ekologi.

Moderasi Beragama

Moderasi beragama didefinisikan sebagai sikap beragama yang seimbang, menghindari ekstremisme, dan menghormati perbedaan keyakinan. Dalam konteks Indonesia, moderasi ini selaras dengan Bhinneka Tunggal Ika, di mana keberagaman agama dan budaya menjadi fondasi harmoni sosial. Teori ini didasarkan pada prinsip wasathiyah dalam Islam, yang menekankan keseimbangan antara komitmen keagamaan dan toleransi (L. H. Dkk 2023). Moderasi beragama berbasis kearifan lokal dapat membangun kerukunan melalui dialog antaragama, terutama di masyarakat multikultural seperti Surabaya. Dalam pendidikan, moderasi ini diintegrasikan untuk mengurangi intoleransi, sebagaimana dikaji oleh dalam kebijakan pendidikan Indonesia.

Cooperative Learning

Cooperative learning adalah pendekatan pembelajaran di mana siswa bekerja dalam kelompok kecil untuk mencapai tujuan bersama, menekankan kerjasama dan interdependensi positif. Teori ini dikembangkan oleh Johnson & Johnson, yang menyatakan bahwa kerjasama meningkatkan pemahaman konsep dan keterampilan sosial. Dalam pendidikan agama Islam, cooperative learning efektif untuk mengenalkan nilai toleransi, seperti dalam model STAD (Student Teams Achievement Divisions) yang mengintegrasikan diskusi kelompok. Di Indonesia, pendekatan ini telah diterapkan untuk membangun kesadaran ekologis, di mana siswa berkolaborasi dalam proyek berbasis lingkungan, sebagaimana dijelaskan oleh Alwi (2025) dalam studi di sekolah Tuban (Hasan, Rosadi, and Hidayat 2023). Lebih lanjut, penerapan cooperative learning dalam pendidikan agama Islam di Indonesia telah terbukti meningkatkan hasil belajar siswa, terutama melalui model-model seperti STAD yang mendorong siswa untuk saling berbagi pengetahuan dan menghargai perbedaan pendapat. Penelitian oleh (Ramadhanty et al. 2025) menunjukkan bahwa model ini efektif dalam meningkatkan minat belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di tingkat SMP, dengan kontribusi pengaruh mencapai 74,6% melalui pendekatan kolaboratif yang menyenangkan. Integrasi dengan nilai-nilai Islam, seperti konsep ta'awun (gotong royong), membuat cooperative learning selaras dengan prinsip keagamaan, sehingga tidak hanya meningkatkan kompetensi akademik tetapi juga membentuk karakter toleran dan inklusif di tengah keberagaman masyarakat Indonesia. Selain itu, dalam konteks pendidikan ekologis, cooperative learning memungkinkan siswa untuk terlibat aktif dalam proyek lingkungan, seperti pengelolaan sampah atau konservasi alam, yang dikaitkan dengan ajaran Islam tentang tanggung jawab sebagai khalifah di bumi.



Pendidikan Perdamaian

Pendidikan perdamaian bertujuan membangun masyarakat harmonis melalui pemahaman konflik dan resolusi damai. Teori ini berakar pada konsep UNESCO, di mana pendidikan menjadi alat untuk mencegah kekerasan berbasis agama. Di Indonesia, pendidikan perdamaian diintegrasikan dengan moderasi beragama untuk menghadapi keragaman, seperti program Sekolah Damai oleh Wahid Foundation. Pendekatan ini relevan dengan pengabdian masyarakat, di mana kerjasama dalam kelompok heterogen mendorong toleransi, selaras dengan tujuan Bhinneka Tunggal Ika (Maulidina et al. 2024).

Ekologi dan Penggunaan Barang Bekas

Ekologi dalam pendidikan agama menekankan tanggung jawab manusia sebagai khalifah fil ardh (pemelihara bumi) (D. R. Dkk 2024). Teori ekoteologi Islam mengintegrasikan nilai agama dengan pelestarian lingkungan, seperti pengurangan sampah melalui reuse dan recycle. Di Indonesia, program seperti Green Indonesia memanfaatkan barang bekas untuk edukasi lingkungan di sekolah dasar, mengurangi sampah plastik dan membangun kesadaran berkelanjutan. Prakarya barang bekas, seperti botol plastik menjadi karya seni, tidak hanya murah tapi juga mendukung SDGs (Sustainable Development Goals), sebagaimana dikaji dalam proyek recycling di sekolah Indonesia. Integrasi ini menciptakan nilai tambah: sosial (toleransi) dan lingkungan (pengurangan sampah) (Prakoso 2025).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan pengabdian masyarakat berbasis pengalaman lapangan dalam mata kuliah Agama dan Ekologi. Subjek penelitian adalah siswa SDK Aloysius Surabaya, dengan jumlah peserta sekitar 20-30 siswa per sesi kegiatan/kelas. Metode utama yang diterapkan adalah Cooperative Learning, yang menekankan pada kerjasama kelompok sebagai bentuk paling sederhana untuk mengenalkan moderasi beragama.

Prosedur pelaksanaan kegiatan sebagai berikut:



Gambar 1. Mahasiswa Uinsa Mengumpulkan Botol bekas

Pengumpulan barang bekas: Barang bekas seperti botol plastik, kertas bekas, dan kardus dikumpulkan dari siswa dan lingkungan sekolah. Pemilihan media ini didasarkan pada kemudahan akses, biaya murah, dan manfaat ekologis dalam mengurangi sampah.



Gambar 2. Siswa dan Siswi Bekerjasama dalam Kreatifitas Prakarya

Pembentukan kelompok: Siswa dibagi menjadi kelompok kecil (4-5 orang) yang heterogen berdasarkan latar belakang budaya untuk mendorong interaksi antar perbedaan.



Gambar 3. Hasil Kelompok Disikusi Toleransi

Kegiatan kerjasama: Setiap kelompok diberi tugas untuk membuat karya seni atau proyek sederhana dari barang bekas, seperti membuat miniatur Seperti rak dan tempat sampah Selama proses, diskusi tentang toleransi dan penghormatan terhadap perbedaan difasilitasi oleh pengajar.



Gambar 4. Semua Kelompok di Jelaskan/Evaluasi Terkait Hasil dan Moderasi BerAgama

Evaluasi: Kegiatan dievaluasi melalui observasi partisipatif dan wawancara singkat dengan siswa untuk mengukur pemahaman mereka tentang moderasi beragama dengan durasi masing-masing 90 menit. Data dikumpulkan secara

kualitatif melalui catatan lapangan dan umpan balik siswa. Kelebihan metode ini terletak pada kemudahan replikasi dan biaya rendah, karena memanfaatkan barang bekas sebagai media yang mudah diperoleh, sehingga cocok untuk sekolah dengan sumber daya terbatas di Indonesia. Pendekatan ini juga mempromosikan pembelajaran holistik yang mengintegrasikan aspek sosial, ekologis, dan religius, meningkatkan keterlibatan siswa melalui aktivitas praktis. Akhirnya, evaluasi partisipatif memberikan umpan balik langsung yang berguna untuk perbaikan, membuat metode ini tidak hanya deskriptif tetapi juga transformatif dalam membangun nilai perdamaian sejak dini. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi pendidikan perdamaian melalui moderasi beragama dengan pendekatan cooperative learning berbasis pemanfaatan barang bekas pada siswa sekolah dasar, serta menganalisis dampaknya terhadap sikap toleransi dan kerjasama siswa.

Jenis penelitian yang digunakan adalah pengabdian kepada masyarakat (PkM) dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada proses pelaksanaan kegiatan, pengalaman lapangan, serta perubahan perilaku sosial siswa selama kegiatan berlangsung. Subjek dan Lokasi Penelitian Subjek dalam penelitian ini adalah siswa Sekolah Dasar Katolik (SDK) Aloysius Surabaya dengan jumlah peserta sekitar 20–30 siswa dalam satu kelas. Kegiatan dilaksanakan dalam konteks pembelajaran mata kuliah Agama dan Ekologi yang terintegrasi dengan program pengabdian masyarakat. Jenis dan Sumber Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa data kualitatif yang meliputi: Data primer, yaitu hasil observasi langsung terhadap aktivitas siswa selama kegiatan berlangsung serta hasil wawancara singkat dengan siswa. Data sekunder, yaitu dokumentasi kegiatan berupa foto, catatan lapangan, dan hasil karya siswa dari barang bekas. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui: Observasi partisipatif, yaitu peneliti terlibat langsung dalam kegiatan untuk mengamati interaksi sosial, kerjasama, dan sikap toleransi siswa. Wawancara sederhana, dilakukan secara informal kepada beberapa siswa untuk mengetahui pemahaman mereka tentang moderasi beragama dan pengalaman selama kegiatan.

Dokumentasi, berupa pengambilan gambar kegiatan, hasil karya siswa, serta pencatatan proses pelaksanaan kegiatan. Prosedur Pelaksanaan Kegiatan Kegiatan pengabdian masyarakat dilaksanakan melalui beberapa tahapan sebagai berikut:

Persiapan meliputi koordinasi dengan pihak sekolah, penyusunan materi, serta pengumpulan bahan berupa barang bekas seperti botol plastik, kertas, dan kardus.

Pelaksanaan Kegiatan:

- a. Pembentukan kelompok kecil (4–5 siswa) secara heterogen
- b. Pemberian materi singkat tentang toleransi dan moderasi beragama
- c. Kegiatan cooperative learning melalui pembuatan karya dari barang bekas
- d. Diskusi kelompok terkait nilai kerjasama dan penghormatan terhadap perbedaan

Evaluasi dan Refleksi

Evaluasi dilakukan melalui observasi perilaku siswa selama kegiatan serta refleksi bersama untuk mengetahui pemahaman dan pengalaman siswa. Setiap sesi kegiatan dilaksanakan dengan durasi ± 90 menit.

Teknik analisis data dianalisis menggunakan teknik analisis kualitatif melalui tiga tahap, yaitu: Reduksi data, yaitu memilih dan menyederhanakan data yang relevan dengan tujuan penelitian Penyajian data, yaitu menyusun data dalam bentuk



narasi deskriptif Penarikan kesimpulan, yaitu menginterpretasikan data untuk menemukan makna terkait peningkatan sikap toleransi dan kerjasama siswa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat ini, diperoleh beberapa hasil utama. Pertama, siswa menunjukkan peningkatan pemahaman tentang moderasi beragama melalui kerjasama kelompok.. Pendekatan Cooperative Learning terbukti efektif dalam konteks sekolah dasar. Observasi menunjukkan bahwa interaksi antar siswa meningkat, dengan adanya diskusi spontan tentang agama selama proses pembuatan proyek. Tidak ada konflik yang signifikan selama kegiatan, menandakan bahwa kerjasama dapat menjadi jembatan untuk toleransi (E. E. Dkk 2019). Hasil penelitian ini menegaskan bahwa pendidikan perdamaian melalui moderasi beragama dapat diimplementasikan dengan pendekatan sederhana seperti Cooperative Learning, terutama di tingkat sekolah dasar. Penggunaan barang bekas sebagai media tidak hanya murah dan mudah diakses, tetapi juga selaras dengan isu ekologi global, sehingga kegiatan ini memiliki nilai tambah ganda: sosial dan lingkungan. Temuan ini sejalan dengan konsep Bhinneka Tunggal Ika, di mana kerjasama menjadi kunci untuk menjaga harmoni dalam keberagaman (Ramadhanty et al. 2025). Agar kegiatan pengabdian masyarakat ini memberikan dampak yang lebih besar, penting bagi pemerintah daerah, sekolah, dan masyarakat untuk bekerja sama. Pemerintah dapat memasukkan model Pembelajaran Kooperatif yang mendorong moderasi beragama ke dalam kurikulum nasional. Hal ini dapat dilakukan dengan melatih guru sekolah dasar untuk membantu melaksanakan kegiatan tersebut (Qorib and Umiarso 2025).

Keterlibatan orang tua dalam lokakarya keluarga juga dapat membantu membangun rasa toleransi yang lebih kuat dalam kehidupan sehari-hari, yang membuat seluruh lingkungan pendidikan menjadi lebih lengkap dan suportif. Pengalaman ini menunjukkan bahwa pengeluaran untuk pendidikan anak usia dini membantu membentuk kualitas pribadi yang lebih baik dan juga mendukung struktur sosial masyarakat Indonesia yang kuat dan beragam. Di masa depan, studi lebih lanjut dapat meneliti bagaimana metode ini dapat diterapkan di berbagai budaya, seperti di tempat-tempat yang banyak terdapat ketegangan etnis atau di sekolah-sekolah yang berbasis agama. Penggunaan metode evaluasi yang lebih baik, seperti tes psikometri untuk memeriksa seberapa baik seseorang dapat mengatasi tantangan jangka panjang, akan memberikan informasi yang lebih kuat untuk membantu membentuk kebijakan pendidikan (I Wayan Suasta 2025).

Penambahan alat digital Refrensi Smartphone yang berfokus pada keragaman budaya dapat membantu terhubung dengan siswa Generasi Z, membuat pembelajaran lebih menarik dan terkait dengan pengalaman sehari-hari mereka. Ini akan membantu mengatasi masalah saat ini seperti penyebaran informasi palsu secara online, yang dapat menyebabkan orang menjadi kurang menerima orang lain (Maulidina et al. 2024). Kegiatan ini jelas menunjukkan bahwa pengabdian masyarakat dapat membantu mewujudkan perubahan positif di tingkat lokal (Surakarta et al. 2025). Jika semua yang terlibat terus bekerja sama, Indonesia dapat mewujudkan mimpinya tentang masyarakat yang damai dan ramah. Dalam masyarakat ini, gagasan Bhinneka Tunggal Ika—persatuan dalam keberagaman tidak hanya akan menjadi sebuah ucapan, tetapi sesuatu yang dihayati orang sejak usia muda (Baene 2025). diharapkan



lebih banyak proyek seperti ini dilakukan untuk membantu pembangunan berkelanjutan, memastikan bahwa generasi mendatang tumbuh dengan rasa persatuan meskipun ada perbedaan. Keterbatasan penelitian terletak pada skala kecil (hanya satu sekolah) dan durasi singkat, sehingga diperlukan penelitian lanjutan untuk menggeneralisasi pendekatan ini ke sekolah-sekolah lain di Indonesia (Kusubakti Andajani 2024).

Dari pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat dalam mata kuliah Agama dan Ekologi ini, diperoleh hasil utama sebagai berikut: A. Deskripsi Pelaksanaan Kegiatan (Tahapan Praktik) Kegiatan dimulai dengan pengumpulan barang bekas (botol plastik, kardus, kertas bekas) yang dilakukan oleh mahasiswa UINSA bersama siswa SDK Aloysius Surabaya. Barang bekas ini kemudian dijadikan media utama prakarya. Gambar 1. Mahasiswa UINSA mengumpulkan botol bekas sebagai bahan prakarya. Selanjutnya, siswa dibagi menjadi kelompok kecil heterogen (4–5 orang) yang memadukan latar belakang agama, budaya, dan etnis yang berbeda. Setiap kelompok diberi tugas membuat karya fungsional dari barang bekas, seperti miniatur rak buku, tempat sampah kreatif, atau hiasan dinding. Selama proses, fasilitator (mahasiswa dan guru) mendorong diskusi tentang nilai kerjasama, penghormatan perbedaan, dan tanggung jawab ekologis sebagai bentuk moderasi beragama. Gambar 2. Siswa/siswi bekerja sama dalam kreativitas prakarya dari barang bekas. Interaksi antar anggota kelompok terlihat meningkat secara signifikan. Siswa yang berbeda agama saling membantu memotong kardus, menempel botol, atau memberikan ide tanpa ada konflik berarti. Beberapa siswa secara spontan berdiskusi tentang “kenapa kita harus saling menghargai meski berbeda agama” saat membuat tempat sampah bersama.

Gambar 3. Hasil diskusi kelompok tentang toleransi dan moderasi beragama. Pada sesi akhir, setiap kelompok mempresentasikan hasil karyanya di depan kelas, diikuti evaluasi bersama. Fasilitator menanyakan refleksi: “Apa yang kamu pelajari tentang kerjasama dengan teman yang berbeda keyakinan?” dan “Bagaimana memanfaatkan barang bekas membantu menjaga lingkungan sebagai amanah Tuhan?” Gambar 4. Presentasi dan evaluasi hasil kelompok terkait moderasi beragama. Observasi partisipatif menunjukkan bahwa hampir semua siswa (dari sekitar 20–30 peserta per sesi) terlibat aktif. Tidak tercatat konflik signifikan; sebaliknya, muncul sikap saling menghargai, saling membantu, dan antusiasme tinggi. Wawancara singkat dengan siswa mengungkapkan pernyataan seperti: “Senang bisa bikin tempat sampah bareng teman yang beda agama, kita jadi lebih akrab” dan “Sekarang saya tahu sampah plastik bisa dipakai lagi, tidak boleh dibuang sembarangan karena bumi ciptaan Tuhan.”

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pendekatan cooperative learning efektif dalam meningkatkan sikap toleransi siswa sekolah dasar. Temuan ini sejalan dengan penelitian Cooperative Learning oleh David W. Johnson dan Roger T. Johnson yang menyatakan bahwa pembelajaran berbasis kelompok mampu meningkatkan interaksi sosial dan empati antar siswa. Selain itu, penelitian oleh Dwi Putri Ramadhanty juga menunjukkan bahwa model pembelajaran kooperatif mampu meningkatkan minat belajar hingga 74,6%, yang berdampak pada keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran. Dalam konteks penelitian ini, keterlibatan tersebut terlihat dari antusiasme siswa dalam menyelesaikan proyek berbasis barang bekas. Dari perspektif pendidikan perdamaian, temuan ini memperkuat gagasan bahwa pembelajaran berbasis pengalaman (experiential learning) lebih efektif dibandingkan



pendekatan teoritis semata. Hal ini sejalan dengan konsep pendidikan perdamaian yang dikembangkan oleh UNESCO, yang menekankan pentingnya praktik langsung dalam membangun budaya damai. Lebih lanjut, integrasi aspek ekologi melalui penggunaan barang bekas memberikan nilai tambah yang signifikan. Pendekatan ini tidak hanya membentuk sikap toleransi, tetapi juga meningkatkan kesadaran lingkungan siswa. Temuan ini sejalan dengan konsep *ecothology education* yang menekankan hubungan antara nilai keagamaan dan tanggung jawab terhadap lingkungan. Dengan demikian, pembelajaran yang mengintegrasikan aspek sosial (toleransi), religius (moderasi beragama), dan ekologis terbukti mampu menciptakan pengalaman belajar yang holistik dan kontekstual bagi siswa sekolah dasar.

KESIMPULAN

Pendidikan perdamaian melalui moderasi beragama merupakan elemen krusial dalam membangun masyarakat yang harmonis di Indonesia, terutama di tengah keberagaman budaya dan agama. Pengalaman pengabdian masyarakat dalam mata kuliah Agama dan Ekologi di SDK Aloysius Surabaya menunjukkan bahwa pendekatan Cooperative Learning dengan memanfaatkan barang bekas sebagai media pembelajaran efektif dalam mengenalkan nilai toleransi dan kerjasama kepada siswa sekolah dasar. Hasil kegiatan ini tidak hanya meningkatkan pemahaman siswa tentang penghormatan terhadap perbedaan, tetapi juga berkontribusi pada pengurangan sampah lingkungan, menciptakan dampak ganda yang positif. Pendekatan sederhana ini dapat direplikasi di sekolah-sekolah lain untuk memperkuat fondasi Bhinneka Tunggal Ika, dengan rekomendasi untuk integrasi lebih luas melalui penelitian lanjutan dan pengembangan media digital. Secara keseluruhan, kegiatan ini membuktikan bahwa pendidikan berbasis kerjasama mampu menjadi katalisator perubahan sosial yang berkelanjutan. Pengalaman pengabdian masyarakat ini menunjukkan bagaimana pendekatan pendidikan komprehensif bekerja dalam kehidupan nyata dan menciptakan peluang untuk menggunakan metode ini di berbagai tingkatan pendidikan di seluruh Indonesia. Dengan menggunakan kerajinan tangan dari bahan daur ulang, kita dapat memadukan nilai-nilai keagamaan, perdamaian, dan ekologi. Hal ini membantu menciptakan generasi yang tidak hanya menerima keberagaman tetapi juga membantu melindungi dan mendukung keberagaman lingkungan. Oleh karena itu, kerja sama lintas bidang—seperti universitas, guru, dan pemimpin pemerintahan—sangat penting. Hal ini membantu menjadikan model tersebut lebih baik, dan memastikan bahwa gagasan Bhinneka Tunggal Ika, yang berarti "Persatuan dalam Keberagaman," menjadi landasan nyata bagi masyarakat yang damai dan kuat di masa depan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada siswa dan guru SDK Aloysius Surabaya. Serta rekan-rekan di Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya yang telah mendukung pelaksanaan kegiatan ini. Terima kasih yang mendalam kepada para donator dan orang tua pihak gereja GPIB yang telah memberikan dukungan materiil maupun non-materiil untuk kegiatan pengabdian masyarakat ini.



DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Arifin. 2023. "Konsep Moderasi Beragama Perspektif Lukman Hakim Saifuddin." <https://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/view/6647>.
- Alfulana, Meila Weeke. 2023. "RELIGIOUS MODERATION IN THE PERSPECTIVE OF THE MINISTRY OF RELIGION AND ITS IMPLEMENTATION ON ISLAMIC EDUCATION BOOK IN SENIOR HIGH SCHOOL." <https://devotion.greenvest.co.id/index.php/dev/article/download/430/820>.
- Azizah, Nurul, Erry Nurdianzah, Mirza Mahbub Wijaya, and Tomi Azami. 2023. "Religious Moderation in The Industrial Era 4.0: Deradicalization Through The Development of Intellectual Traditions at Fadhlul Fadhlul Islamic Boarding School Semarang." <https://ejournal.uin-suka.ac.id/tarbiyah/jpai/article/view/v20i2.7771>.
- Baene, Fanorotodo. 2025. "Integration of Cooperative Script in Christian Religious Education Learning at SDN No . 078475 Luahambaho" 1 (1).
- Dkk, Dwi Ratnasari. 2024. "The Integration of Eco-Theology in Sekolah Alam Yogyakarta: A Living Quran: Integrasi Eco-Theology Di Sekolah Alam Yogyakarta: Sebuah Living Quran." https://www.researchgate.net/publication/389684590_The_Integration_of_Eco-Theology_in_Sekolah_Alam_Yogyakarta_A_Living_Quran_Integrasi_Eco-Theology_di_Sekolah_Alam_Yogyakarta_Sebuah_Living_Quran.
- Dkk, Ekawati Ekawati. 2019. "Moderation of Higher Education Curriculum in Religious Deradicalization in Indonesia." <https://journal.uinjkt.ac.id/index.php/tarbiya/article/view/14886>.
- Dkk, Firdaus Yuni Darta. 2025. "MUI's Fatwa on Interfaith Greetings and Religious Tolerance: Can Indonesia Find a Middle Ground?" <https://www.frontiersin.org/journals/communication/articles/10.3389/fcomm.2025.1537568/full>.
- Dkk, Lukmanul Hakim. 2023. "RELIGIOUS MODERATION IN INDONESIAN CONTEXT." <https://distantreader.org/stacks/journals/alalbab/alalbab-2619.pdf>.
- Hasan, Nurmalinda, KemasImron Rosadi, and Hidayat Hidayat. 2023. "Cooperative Learning Through Online Media to Improving Islamic Religious Education Learning Outcomes of Students at Junior High School." *Zabags International Journal Of Education* 1 (2): 52–61. <https://doi.org/10.61233/zijed.v1i2.9>.
- I Wayan Suasta. 2025. "Religious Moderation in Indonesia's Plural Space: A Perspective Inspired by Homi K. Bhabha." *Fikri : Jurnal Kajian Agama, Sosial Dan Budaya* 10 (1): 237–49. <https://doi.org/10.25217/jf.v10i1.6211>.
- Khoerunisa, Salma, and Shahibah Yuliani. 2024. "The Urgency of Religious Moderation amid Indonesia's Diversity." *Jurnal Indonesia Studi Moderasi Beragama* 1 (2): 77–85. <https://doi.org/10.64420/jismb.v1i2.207>.



- Kusubakti Andajani. 2024. "How Is Discursive Practice on L2 Learners Conducted? Exploring Peace Values in Environmental Conservation Texts in Textbooks for Indonesian Language for Foreign Speakers." <https://www.tandfonline.com/doi/full/10.1080/2331186X.2024.2355824#abstract>.
- Maulidina, Ahsani, Dawud, Martutik, and Bambang Prastio. 2024. "The Representation of Peace Values in Indonesian Primary School Textbooks: Marrying of Ecovisual Judgment Theory with Environmental Literacy." *International Electronic Journal of Elementary Education* 16 (5): 599–615. <https://doi.org/10.26822/iejee.2024.356>.
- Pangihutan, PosmanDemsy Jura. 2023. "Ecotheology and Analysis of Christian Education in Overcoming Ecological Problems." <https://ijsoc.goacademica.com/index.php/ijsoc/article/view/621>.
- Prakoso, Satrio Budi. 2025. "Ecotheology Education in Indonesian High School Based on Quranic Perspective and University Courses." <https://lectures.pdfaii.org/index.php/i/article/view/174>.
- Qorib, Muhammad, and Umiarso. 2025. "The Religious Moderation Model Based on the Unity of Theo-Socio-Anthropological Values in Muhammadiyah and NU Pesantren in Indonesia." *Cogent Education* 12 (1). <https://doi.org/10.1080/2331186X.2025.2584644>.
- Ramadhanty, Dhara Pramesthi, Umihani Umihani, Ali Maksum, Hasbullah Hasbullah, and Imas Mastoah. 2025. "The Effectiveness of Cooperative Learning in Enhancing Students' Learning Interest in Islamic Religious Education: Evidence from Junior High School in Cirebon, Indonesia." *Journal of Asian Islamic Educational Management (JAIEM)* 3 (2): 49–54. <https://doi.org/10.53889/jaiem.v3i2.722>.
- Rohman Abdul, Edi KurniawanMuhammad SyifauddinSiti MuhtamirohAhmad Muthohar. 2024. "Religious Education For The Environment: Integrating Eco-Theology In The Curriculum of Islamic Religious And Character Education To Enhance Environmental Education In Indonesia." <https://journal.walisongo.ac.id/index.php/Nadwa/article/view/21094>.
- Surakarta, Dolly sutiyan - Universitas Muhammadiyah, Kharis Nugroho - Universitas Muhammadiyah Surakarta, Suharjianto Suharjianto - Universitas Muhammadiyah Surakarta, and Ainur Rhain - universitas Muhammadiyah Surakarta. 2025. "Kesalehan Ekologis Dalam Perpektif Qur'an Dan Pengamalannya Pada Institusi Pendidikan Islam." <https://jurnal.penerbitwidina.com/index.php/JPI/article/view/1234/0>.
- Syafaruddin, Baso. 2025. "Ecotheology in the Perspective of Islamic Education: A Conceptual Review" 4. <https://etdci.org/journal/ijrer/article/view/3253>.

